

DOI: 10.37014/medpus.v29i2.2778

Kesiapan Pustakawan Berkolaborasi dengan Profesi Lainnya Mendukung Peningkatan Kapasitas dan Kesejahteraan Masyarakat Pertanian

Riko Bintari Pertamasari¹, Juznia Andriani², Penny Ismiati Iskak³, Ira Dwi Rahmani⁴

^{1, 2, 3, 4} Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian

E-mail: penny.iskak@gmail.com

Diajukan: 09-12-2021; **Direview:** 27-05-2022; **Diterima:** 18-10-2022; **Direvisi:** 18-10-2022

Abstrak

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) telah menyediakan layanan inklusi sosial. Terobosan ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara pustakawan dengan profesi lainnya. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan pustakawan untuk melaksanakan kolaborasi dengan profesi lain, hambatan-hambatan berkolaborasi, dan kemampuan yang harus dimiliki pustakawan untuk berkolaborasi. Metode pada kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek pada kajian ini adalah pustakawan di PUSTAKA. Ditemukan bahwa: 1) pustakawan sudah melakukan kolaborasi dengan penyuluh dan merasakan manfaatnya; 2) hambatan yang dihadapi berupa kesalahpahaman, kurangnya modal, keterbatasan lahan, dan kurangnya waktu. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan komunikasi yang tepat dan kolaborasi dengan pihak-pihak lain yang terkait. Temuan lain adalah kolaborasi yang dilakukan pustakawan sangat relevan dengan penyebaran inovasi pertanian karena literasi informasi dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis dengan materi inovasi pertanian. Kemampuan yang dikuasai pustakawan terkait kolaborasi, meliputi kemampuan komunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan adaptasi, dan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan, pustakawan dan pengelola perpustakaan siap melakukan kolaborasi dengan profesi lain. Pengkajian ini perlu diperluas kepada pustakawan di lingkup Kementerian Pertanian dengan disertai model-model kolaborasi yang telah dilaksanakan.

Kata kunci: kolaborasi; pustakawan; penyuluh; hambatan berkolaborasi; kemampuan komunikasi

Abstract

Indonesian Center for Agricultural Library and Technology Dissemination is known as PUSTAKA has made a breakthrough by providing social inclusion services. The inclusion activity is carried out through collaboration between librarians and other professions. This study aims to determine the readiness of librarians to collaborate with other professions, the barriers to collaboration, and the abilities that librarians must possess to collaborate. The method in this study is a qualitative approach with a case study method. The subject of this study is the librarian at PUSTAKA. We found that: 1) librarians had collaborated with extension workers and felt the benefits of this collaboration; 2) obstacles faced are miscommunication, lack of capital, limited land, and lack of time. These obstacles can be overcome by proper communication and cooperation with other related parties. The collaboration between librarians and other profession is relevant to the dissemination of agricultural innovations. The librarian's skills related to cooperation include communication skills, problem solving skills, adaptability, and emotional intelligence. Based on the results of the study, it can be concluded that librarians and library managers are ready to collaborate with other professions. In future studies, it is necessary to review the librarian within the Ministry of Agriculture along with the models of cooperation that have been implemented.

Kyewords: collaboration; librarian; extension; collaboration barriers; communication competence

Pendahuluan

PUSTAKA merupakan perpustakaan khusus yang berada di Kementerian Pertanian dengan tugas dan fungsi melakukan layanan dan diseminasi informasi pertanian kepada masyarakat. Informasi yang dikelola PUSTAKA banyak dimanfaatkan oleh peneliti, penyuluh, dan pejabat fungsional lainnya serta mahasiswa untuk mendukung pekerjaannya. Petani sebagai pelaku utama usaha tani juga memanfaatkan informasi tersebut untuk memajukan usahanya. Mengikuti dinamika yang berkembang di masyarakat, PUSTAKA terus berinovasi dalam memberikan layanan guna meningkatkan pemanfaatan koleksi perpustakaan. Diantaranya, penyediaan layanan inklusi sosial untuk peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mendukung layanan ini PUSTAKA membangun Taman Baca Pustaka. Pustakawan berkolaborasi dengan profesi lain melaksanakan layanan inklusi sosial di Taman Baca Pustaka. Kolaborasi adalah kerja sama antar individu atau lembaga untuk saling memahami, percaya dan menghargai, berpartisipasi secara penuh, serta sepakat berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama guna meraih tujuan bersama (Saleh, 2020). Kolaborasi dalam pembahasan ini adalah penyediaan narasumber pada kegiatan literasi.

Taman Baca Pustaka mempunyai fungsi sebagai perpustakaan dan sebagai pusat aktivitas pembelajaran bagi masyarakat. Di Taman Baca Pustaka pelajar juga dapat belajar tentang pertanian. Saat ini, Taman Baca Pustaka telah berfungsi sebagai *makerspace* dengan memfasilitasi kegiatan pelibatan masyarakat di perpustakaan. Pustakawan yang bertugas di Taman Baca Pustaka menjadi fasilitator untuk masyarakat belajar dan berkegiatan. *Makerspaces* digambarkan sebagai ruang untuk perpustakaan melibatkan lebih banyak pemustaka dan menarik lebih banyak orang ke perpustakaan untuk mempelajari hal-hal baru (Willett, 2016). Di ruang yang telah disediakan, masyarakat melakukan kegiatan agar dapat menghasilkan suatu karya.

Koleksi di Taman Baca Pustaka disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Agar masyarakat lebih memahami informasi yang terkandung dalam koleksi, pustakawan melaksanakan bimbingan teknis tentang topik dari buku yang telah dibaca. Kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi literasi untuk masyarakat di sekitar Taman Baca Pustaka serta mentransformasi informasi dari *text to context*. PUSTAKA siap menghadirkan pakar di bidangnya sesuai kebutuhan masyarakat di Taman Baca Pustaka. Kegiatan yang dilakukan di Taman Baca Pustaka mencakup: 1) penyediaan informasi, 2) literasi informasi, dan 3) fasilitasi berbagai pelatihan serta belajar mengajar.

Di Taman Baca Pustaka, pustakawan berkolaborasi dengan profesi lain, yaitu penyuluh, guru dan mahasiswa. Kolaborasi dengan guru sekolah dilakukan terkait materi dan teknis pelaksanaan pembelajaran. Pelajar mulai gemar membaca dan memahami teks dalam buku. Kolaborasi dengan profesi lain sangat membantu pustakawan dalam membimbing masyarakat menerjemahkan dari *text to context*. Untuk dapat mengajak masyarakat lebih meningkatkan pengetahuan, pustakawan harus mempunyai kompetensi dalam berkolaborasi. Kompetensi tersebut diperlukan agar kolaborasi berjalan lancar dan tujuan tercapai sesuai yang direncanakan. Keterampilan dan pengetahuan pustakawan sangat membantu dalam mengadaptasikan atau mentransfer pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki bagi pemustaka.

Kolaborasi dengan penyuluh dilakukan saat pendampingan pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT). Pembentukan kelembagaan KWT dan rencana program disusun bersama dengan masyarakat dan penyuluh. Informasi tentang budidaya dan pengolahan produk pertanian disediakan di Taman Baca Pustaka untuk dimanfaatkan sebagai referensi. Pustakawan bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan antara masyarakat dan penyuluh. Kegiatan pertanian di Taman Baca

Pustaka yang dilaksanakan adalah pelatihan hidroponik dengan menghadirkan ahli di bidang hidroponik. Permasalahan yang dihadapi dalam budi daya dan juga aspek kelembagaan dibahas dengan penyuluh untuk mendapatkan solusi. Komunikasi yang baik sangat diperlukan oleh pustakawan dalam berjejaring dengan profesi lain.

Kolaborasi dengan mahasiswa dilakukan saat merancang kegiatan edukatif di Taman Baca Pustaka. Fasilitas yang tersedia seperti perangkat musik angklung, alat lukis dan permainan edukatif dapat dilakukan bersama dengan mahasiswa dan pustakawan sebagai instruktur dalam pelaksanaannya. Bimbingan belajar bagi anak-anak dan pelatihan kegiatan pertanian rutin dilakukan agar pemustaka dapat mengenal pertanian dan menerapkan pemanfaatan pekarangan rumah untuk budi daya tanaman dan ternak.

Pengkajian kolaborasi pustakawan dengan profesi lain telah banyak dilakukan, terutama pada pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi, sekolah, dan umum dengan guru (King, 2018; Latham *et al.*, 2016; Hardiyanti, 2019; Husna, 2019). Kajian tersebut membahas model kolaborasi, keberhasilan dan kegagalan kolaborasi, serta persepsi dosen dan guru tentang kolaborasi dengan pustakawan. Faktor internal yang berpengaruh pada kolaborasi adalah saling menghormati, rasa kesetaraan, kepercayaan, partisipasi bersama, kesediaan berkolaborasi, dan menghindari friksi. Menurut Hapsari & Christiani (2016) pustakawan harus memiliki keterampilan interpersonal agar dapat membina hubungan kerja yang kokoh dan memberikan kontribusi berharga dalam mencapai tujuan bersama.

Latham *et al.* (2016) meneliti kolaborasi antar profesi untuk mendukung proses pembelajaran sains. Mereka mempelajari persepsi dan pengalaman berkolaborasi, hambatan kolaborasi, kemampuan yang diperlukan dalam kolaborasi dan relevansinya dengan pembelajaran abad 21. Pada tahun yang sama, Hapsari & Christiani (2016) menjabarkan kemampuan interpersonal yang dimiliki pustakawan di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah di Kabupaten Wonosobo, diantaranya adalah: 1) Kemampuan adaptasi, 2) Komunikasi dan advokasi, 3) Negosiasi, 4) Pengambilan keputusan, 5) Pemecahan masalah, 6) Inisiatif, dan 7) Kolaborasi. Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan berkomunikasi dalam suatu hubungan antar 2 (dua) atau kelompok orang. Kemampuan ini terkait erat dengan interaksi antar individu dalam pembentukan kolaborasi. Menurut Saleh (2020) pihak yang berkolaborasi akan menyampaikan pertimbangan yang menjadi dasar pembentukan kolaborasi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan penguasaan kemampuan interpersonal penting dalam berkolaborasi.

Pengkajian kolaborasi pustakawan pada umumnya difokuskan pada kolaborasi pustakawan sekolah dan guru. Informasi hasil pengkajian kolaborasi pustakawan di perpustakaan khusus dengan profesi lain masih minim. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan permasalahan pengkajian ini adalah: 1) Apa persepsi pustakawan tentang kesiapan berkolaborasi dengan profesi lain dan hambatan-hambatannya, serta 2) Kemampuan apa yang harus dimiliki pustakawan untuk berkolaborasi. Selanjutnya, pengkajian ini dilakukan dalam rangka mengetahui kesiapan pustakawan untuk melaksanakan kolaborasi dengan profesi lain, hambatan-hambatan berkolaborasi, dan kemampuan yang harus dimiliki pustakawan untuk berkolaborasi. Hasil pengkajian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pustakawan dalam mengembangkan diri berkolaborasi dengan profesi lain.

Tinjauan Pustaka

PUSTAKA melakukan transformasi dengan mendekati perpustakaan kepada masyarakat

untuk terlibat langsung dalam kegiatan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat dari semua golongan diajak untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Menurut Utami dan Prasetyo (2020), perpustakaan yang sudah melibatkan masyarakat dari seluruh lapisan disebut perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Asasi Manusia (Upriyadi, 2021).

Perpustakaan berbasis inklusi sosial mengutamakan program pemberdayaan masyarakat sehingga perpustakaan dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan keberhasilan program pembangunan berkelanjutan (Rachman *et al.*, 2019). Dengan demikian perpustakaan menjadi: 1) Pusat ilmu pengetahuan dan pusat kegiatan dimana perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan untuk menjadikan pemustaka sebagai pembelajar seumur hidup, 2) Pusat fasilitasi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dapat menjembatani kebutuhan pengetahuan, 3) Wadah untuk menemukan solusi dari permasalahan kehidupan masyarakat melalui penyediaan layanan literasi dan konsultatif bagi masyarakat, dan 4) Perpustakaan yang lebih proaktif dalam peningkatan pengetahuan masyarakat dengan memanfaatkan semua potensi yang ada di perpustakaan (Bondar, 2019).

Kegiatan pelibatan masyarakat tersebut dilaksanakan di Taman Baca Pustaka yang dibangun pada tahun 2017. Ruang terbuka di Taman Baca Pustaka disediakan untuk memfasilitasi masyarakat berinteraksi saling berbagi pengalaman, belajar, dan berlatih. Taman Baca Pustaka dilengkapi dengan koleksi perpustakaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan fasilitas yang memudahkan masyarakat mengakses dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Sebelum masyarakat berlatih, pustakawan melakukan literasi informasi agar masyarakat menjadi gemar membaca. Peran pustakawan bertambah dengan menjadi fasilitator pengetahuan, poros informasi, dan mediator dalam pemberdayaan masyarakat. Masyarakat dibantu untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menambah pengetahuannya. Hal ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan teknis guna menambah keterampilan dan kemampuan berjejaring sosial.

Pustakawan memegang peranan penting dalam transfer pengetahuan (Andriani *et al.*, 2020). Pustakawan harus terus membangun kemitraan dengan *stakeholders* dalam rangka penguatan layanan perpustakaan (Priyanto, 2016). Untuk dapat menjalankan peran tersebut dengan baik, kompetensi pustakawan terkait kolaborasi sangat diperlukan. Saleh (2020) dan Nashihuddin (2019) menyatakan kolaborasi merupakan aktivitas berbagi keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Nashihuddin (2021) persepsi dan sikap pustakawan dalam melaksanakan kolaborasi mempengaruhi kesiapan pustakawan berkolaborasi. Setiap pustakawan mempunyai persepsi yang berbeda mengenai kesiapan melaksanakan kolaborasi karena dipengaruhi oleh bagaimana setiap individu memaknai dan mengupayakan kesiapan. Pustakawan akan siap jika dirinya merasa mampu berkolaborasi. Penguasaan kemampuan meningkatkan rasa percaya diri pustakawan.

Kegiatan kolaborasi memerlukan komitmen dari kedua belah pihak. Komitmen dibuat sebagai landasan kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan. Selain komitmen, kepercayaan dan koordinasi antar pihak dalam kolaborasi berpengaruh pada keberhasilan kolaborasi (Wibowo, 2017). Kemampuan komunikasi interpersonal seperti, 1) komunikasi dan advokasi, 2) adaptasi, 3) kecerdasan emosional, dan 4) negosiasi sangat penting dalam kelancaran tugas pustakawan (Hapsari & Christiani, 2016).

Menurut Guffey & Loewy (2016), komunikasi dikatakan berhasil jika terjadi kebersamaan dan kesepahaman antara individu yang berinteraksi. Menurut Saleh (2020) komunikasi yang baik memungkinkan kolaborator mampu mendeskripsikan secara jelas tujuan, visi, misi, dan modal dasar pembentukan kolaborasi. Komunikasi juga penting dalam berbagi ide, pengetahuan, dan pengalaman sehingga timbul saling memahami, saling menghargai, dan saling mendukung sehingga menjamin keberhasilan kolaborasi. Selanjutnya DeVito (2018) menyebutkan bahwa kemampuan komunikasi yang dibutuhkan meliputi: a) Menentukan alat dan teknik komunikasi yang efektif, b) Mengekspresikan pengetahuan dan pendapat dengan jelas dan rasa hormat untuk memastikan terjadinya kesepahaman, c) Mendengarkan secara aktif pendapat orang lain, d) Memberikan masukan yang tepat, e) Menggunakan bahasa yang baik dan sopan, dan f) Mengkomunikasikan secara konsisten pentingnya kerja tim dalam pelayanan yang berfokus pada pengguna atau masyarakat. Pustakawan dapat memulai kolaborasi dengan cara mengirim surat, email atau WhatsApp. Media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk menjangkau minat berkolaborasi (Latham *et al.*, 2016; Nashihuddin, 2019).

Kemampuan advokasi penting bagi pustakawan untuk mendapatkan dukungan dari mitra kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan pelibatan masyarakat. Pustakawan yang mempunyai kemampuan advokasi mudah berinteraksi secara persuasif dengan mitra ketika membahas hal-hal penting yang bermanfaat bagi kedua belah pihak (Fadila & Kusumaningtyas, 2022). Sementara, kemampuan beradaptasi diperlukan oleh pustakawan dalam membangun kolaborasi. Dalam konteks ini, adaptasi adalah kemampuan mengubah perilaku sesuai dengan kondisi sekitar sehingga memberikan kontribusi yang bermanfaat (Muhliansyah, 2018; Muhliansyah 2019). Pustakawan yang mampu beradaptasi akan dapat menyesuaikan diri secara cepat dan tepat serta mudah kerja sama dengan mitra berkolaborasi (Nada, 2021) menyatakan bahwa daya adaptasi pustakawan penting untuk ditingkatkan agar dapat menanggapi secara tepat perubahan dalam pelaksanaan kolaborasi.

Pada umumnya dalam kolaborasi, terjadi negosiasi antar kolaborator pada saat membahas aspek-aspek utama dalam mencapai tujuan bersama. Penguasaan teknik negosiasi menjamin keberhasilan tercapainya kesepakatan tentang peran dan tanggungjawab mitra kolaborator (Nashihuddin, 2019). Selain itu, kolaborator perlu mengelola, menerima, dan mengontrol emosi pribadi dalam membahas hal-hal penting agar kesepakatan dicapai dengan cepat dan tepat (Hapsari & Christiani 2016).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kolaborasi setiap kolaborator akan mengalami hambatan. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan berkolaborasi mengurangi kepercayaan dari mitra kolaborasi sehingga menghambat keberhasilan kolaborasi (Hardiyanti, 2019). Di samping itu, kurangnya waktu karena terlalu sibuk menjadi hambatan membangun kolaborasi (Latham *et al.*, 2016).

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek pada kajian adalah pustakawan di PUSTAKA. Adapun objek kajian ini adalah 1) persepsi tentang kolaborasi dan pengalaman selama berkolaborasi, 2) hambatan kolaborasi, dan 3) kemampuan yang diperlukan pustakawan untuk berkolaborasi. Kajian dilaksanakan dari bulan Juli - Oktober 2021. Observasi pada kajian ini dilakukan di lokasi Taman Baca Pustaka.

Informan yang diwawancarai sebanyak 7 orang. Populasi penelitian ini adalah pustakawan, penyuluh, guru, pelajar, dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kolaborasi di Taman Baca Pustaka. Sampel diambil secara *purposive*. Kriteria yang digunakan dalam penetapan informan meliputi: 1) bersedia memberikan informasi pada saat wawancara dan 2) telah terlibat dalam kegiatan kolaborasi di Taman Baca Pustaka paling sedikit 3 kali.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mewawancarai informan serta menelaah dokumen secara komprehensif hingga tercapai kecukupan data. Selanjutnya, Analisis data mengikuti metode Miles *et al.* (2014) yaitu pengumpulan, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan metode Triangulasi (Lee, 2018) dan *Member Check*.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum Taman Baca PUSTAKA

Taman Baca Pustaka yang mempunyai konsep sama dengan Taman Baca Masyarakat (TBM) banyak dikunjungi masyarakat sekitar. Pengembangan Taman Baca Pustaka melibatkan kolaborasi dengan pihak lain, termasuk unsur masyarakat di sekitarnya. Kolaborasi telah dijalin oleh pustakawan dan pengelola Taman Baca dengan beberapa *stakeholder* misalnya tokoh masyarakat, guru, penyuluh dan mahasiswa. Tokoh masyarakat dan pustakawan Taman Baca Pustaka berkolaborasi untuk menjadikan Taman Baca sebagai tempat berbagai aktivitas warga. Interaksi sosial antar warga melalui rapat dan pertemuan rutin dilakukan di Taman Baca. Pustakawan juga berkolaborasi dengan penyuluh mengembangkan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang terdiri dari ibu-ibu di sekitar Taman Baca untuk memanfaatkan lahan pekarangan dengan membuat demplot budi daya tanaman.

Program KWT merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Taman Baca Pustaka. Program ini bertujuan memberdayakan ibu-ibu untuk lebih produktif dalam kegiatan pertanian. Kegiatan KWT meliputi membaca buku pertanian, menonton film pertanian, dan partisipasi pada kegiatan penyuluhan. Kegiatan yang dilaksanakan di Taman Baca Pustaka menumbuhkan minat ibu-ibu untuk memanfaatkan pekarangan masing-masing dengan menanam sayuran. Pengelola Taman Baca, KWT dan penyuluh bersama-sama mengelola lahan pertanian sekaligus belajar mengaplikasikan informasi di buku untuk diterapkan di lapangan. Bila ada permasalahan, pustakawan berkonsultasi dengan pakar atau ahlinya. Buku atau video yang tersedia di Taman Baca Pustaka dapat memperkaya pengetahuan anggota KWT dalam beraktifitas tani.

Selain berkolaborasi dengan penyuluh pertanian, kolaborasi juga dilakukan dengan penyuluh dari Dinas Sosial dalam Program Keluarga Harapan (PKH), Kementerian Sosial. Taman Baca Pustaka menyediakan fasilitas dan tempat penyuluhan, sementara pihak Dinas Sosial bertindak sebagai narasumber. Pustakawan Taman Baca Pustaka juga menjadi fasilitator yang menghubungkan masyarakat dengan para pakar bila ada permasalahan untuk mendapatkan solusi yang tepat. Kolaborasi telah menghasilkan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan pustakawan dalam berkolaborasi dengan berbagai pihak sangat diperlukan. Komunikasi yang baik antara pustakawan dengan berbagai pihak juga menjadi kunci dalam keberhasilan suatu kolaborasi.

Persepsi Pustakawan dan Profesi Lain tentang Kolaborasi

Penyediaan layanan inklusi sosial di Taman Baca Pustaka dilaksanakan melalui kolaborasi dengan profesi lain. Persepsi pustakawan tentang kolaborasi menjadi penting untuk diketahui,

demikian pula dengan kesiapan pustakawan berkolaborasi dalam memberikan layanan inklusi sosial. Informan 1 dalam wawancara menyatakan:

“Kolaborasi menurut saya itu kegiatan diskusi saling berbagi informasi, tukar pikiran untuk pelaksanaan literasi pertanian.”

Sementara itu, informan 2 berpendapat bahwa:

“Kolaborasi tidak beda dengan kerja sama, dalam kolaborasi saling berbagi pengetahuan, berbagi ide, sumber daya untuk tujuan bersama, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pertanian, yang sudah dilakukan adalah budi daya tanaman sayuran di pekarangan.”

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa persepsi informan 1 dan 2 serupa yaitu kerja sama saling memberi dan menerima informasi, pengetahuan, ide, fasilitas yang dimanfaatkan untuk pengenalan pertanian. Persepsi kedua informan ini membuktikan bahwa mereka memiliki persepsi serupa tentang kolaborasi. Hal ini berarti pustakawan dan penyuluh saling memahami kolaborasi (Saleh, 2020; Nashihuddin, 2019).

Namun, agar pelaksanaan kolaborasi berlangsung dengan baik, diperlukan kesiapan pihak-pihak yang berkolaborasi. Informan 1 menyatakan:

“Kalau sudah kenal lebih dulu dengan orangnya mudah sekali membuat program”.

Sementara, informan 2 berkata:

“Lokasi Taman Baca Pustaka adalah wilayah tugas saya dan siap kolaborasi”.

Informan 5 menyampaikan persepsinya sebagai berikut:

“Sekolah sangat senang dan menyambut baik kolaborasi dalam memanfaatkan Taman Baca Pustaka. Kebetulan lokasi dekat sehingga mudah membawa siswa ke sana untuk membaca atau belajar”.

Ketiga informan tersebut mengindikasikan kesiapan berkolaborasi. Penelitian ini dilakukan setelah 2 tahun Taman Baca Pustaka menyediakan layanan inklusi sosial sehingga pustakawan, penyuluh, dan guru sudah mempunyai pengalaman berkolaborasi.

Kesuksesan kolaborasi dipengaruhi oleh tujuan bersama dan visi yang sama (Nashihuddin, 2019). Taman Baca Pustaka memiliki tujuan dan visi yang sama dengan dengan penyuluhan pertanian, yaitu memberdayakan masyarakat dengan inovasi pertanian. Oleh karena itu dilakukan kolaborasi pustakawan dengan penyuluh. Informan 1:

“Awalnya dikenalkan ke penyuluh oleh pimpinan kemudian diskusi. Saya banyak belajar dari penyuluh dan langsung praktek bersama masyarakat sekitar lokasi Taman Baca Pustaka.”

Sedangkan informan 2 menyatakan bahwa:

“Saya tidak tahu ada Taman Baca Pustaka di Dramaga. Setelah ditugaskan untuk menghadiri acara di Taman Baca Pustaka, barulah saya tahu keberadaan taman baca ini. Ini sangat tepat sebagai sarana untuk penyuluhan pertanian.”

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan kesamaan visi antara pustakawan di Taman Baca Pustaka dengan penyuluh. Kesamaan tersebut menjamin kelancaran pembentukan kolaborasi (Nashihuddin, 2019).

Keberadaan Taman Baca Pustaka sangat diapresiasi oleh masyarakat dan tokoh masyarakat di sekitar lokasi Taman Baca Pustaka. Hal ini disampaikan oleh informan 4:

“Taman Baca bermanfaat buat anak-anak, ibu-ibu dan masyarakat. Anak-anak dan ibu-ibu diundang ke taman baca untuk belajar tentang pertanian.”

Dalam melakukan kolaborasi sangat dibutuhkan sikap saling menghargai. Kedua belah pihak saling menghormati untuk berkolaborasi. Sikap ini akan memperlancar dan membuat kolaborasi semakin kuat terjalin. Informan 4 menyatakan dalam wawancara.

“Pengelola taman baca kepribadiannya baik, bisa bermasyarakat, dan mau memberi bantuan dengan ilmu yang ia punya, tentang apapun. Pengelola sangat menghargai kita sebagai pengurus dan warga sini.”

Taman Baca Pustaka menjadi tempat untuk saling mengenal dan berkomunikasi dengan pihak yang diajak kolaborasi. Dari pertemuan akhirnya timbul rasa saling percaya dan saling berbagi berbagi pengalaman.

Kolaborasi ini bertujuan untuk pemanfaatan sarana yang ada di lokasi sekaligus melakukan kegiatan literasi. Informan 1 menyambut baik kolaborasi dengan pihak lain seperti yang disampaikan dalam pernyataannya.

“Saya senang berkolaborasi dengan penyuluh karena terbantu dan bisa belajar dari orang yang ahli. Pak Penyuluh pun senang karena ada tempat untuk kegiatan penyuluhan dan lahan untuk praktek.”

Wibowo (2017) menunjukkan bahwa kesuksesan kolaborasi ditandai dengan kegiatan yang terkoordinasi dan terarah, dengan tujuan kolaborasi yang secara konsisten diinformasikan kepada mitra kolaborasi. Informan 2 menyatakan kolaborasi sangat memberi manfaat terutama untuk mempraktekkan modul pertanian.

“Kolaborasi dengan pihak Taman baca sangat membantu saya dalam mengajarkan praktek bercocok tanam. Pengelola Taman Baca ikut dalam praktek, ini akan membantu untuk lebih menyebarluaskan lagi ke masyarakat dan KWT.”

Kondisi lingkungan dan fasilitas yang tersedia di Taman Baca Pustaka telah dimanfaatkan oleh pengelola dan penyuluh pertanian. Ada keterkaitan dari pengelola dan penyuluh saling membutuhkan. Faktor ini dapat menjadi penguat dalam kolaborasi. Potensi yang ada pada masing masing pihak yang berkolaborasi telah memberi manfaat yang relatif lebih besar bila dibandingkan dengan mengerjakan tujuan sendiri.

Dalam penyebaran informasi pertanian serta melakukan praktek bersama di lapangan, Taman Baca Pustaka berkolaborasi dengan Kelompok Wanita Tani dalam aktivitasnya. Anggota KWT belajar praktek bersama dengan pengelola untuk melakukan kegiatan bercocok tanam. Terjadi

interaksi dalam kolaborasi antara anggota KWT dan pengelola. Persepsi yang baik dari anggota KWT pada pengelola dalam kolaborasi ini dinyatakan oleh informan 3.

“Kolaborasi ini sangat bermanfaat dalam menambah pengetahuan. Pengelola sangat care, baik dan mau berbagi ilmu. Pengelola mampu menerangkan dengan baik dan mudah dipahami.”

Untuk melakukan kolaborasi dibutuhkan sikap dan komitmen yang kuat. Wibowo (2017) menyebutkan pihak yang berkolaborasi harus memiliki tujuan yang sama. Dalam kasus taman baca penyuluh dan pengelola perpustakaan mempunyai tujuan yang sama yaitu melayani pemustaka dan anggota KWT yang ingin belajar pertanian. Masing masing individu mempunyai semangat untuk saling mengisi dari kegiatan hasil kolaborasi.

Kegiatan di Taman Baca Pustaka bagi anak anak sangat diapresiasi oleh informan 4:

“Pembelajaran untuk anak anak sangat bermanfaat bagi warga kami, apalagi dengan kondisi anak-anak pada saat ini. Banyak main hp. Kalau di Taman Baca Pustaka kegiatan lebih manfaat, menggambar, membaca buku.”

Menurut Setiani & Silvana (2016) bimbingan membaca dapat dilakukan melalui pendekatan langsung oleh guru dan pustakawan kepada siswa atau pemustaka yang datang ke Taman Baca Pustaka. Suasana yang mendukung siswa untuk berkreaitivitas perlu dikembangkan oleh guru dan pustakawan atau pengelola. Di Taman Baca Pustaka, siswa dibebaskan untuk memilih sendiri buku yang diminati dan membaca di lingkungan Taman Baca.

Kolaborasi yang dijalin antara guru, pengelola dan warga sekitar telah menumbuhkan sikap positif dari masing-masing pihak. Sikap tanggung jawab dan terampil telah diaplikasikan oleh pengelola dalam membantu menelusur kebutuhan informasi dari pemustaka. Keterampilan dari pengelola dalam menelusur menjadi modal yang utama dalam layanan pemenuhan informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat informan 5 di lokasi terdekat dengan Taman Baca Pustaka

“Pengelola di Taman Baca sangat mengerti kalau kita datang langsung dibantu apa yang kita butuhkan.”

Kemauan untuk memberi layanan yang terbaik kepada pihak yang berkolaborasi membuat pustakawan Taman Baca Pustaka terus berusaha dengan bekal pengetahuan dan keterampilannya terus membantu pemustaka.

Kemauan untuk terus belajar sangat diperlukan untuk memperoleh hasil yang terbaik. Kolaborasi melibatkan lebih banyak orang atau lembaga, sehingga diperlukan sikap untuk belajar banyak hal, baik keterampilan, pengetahuan maupun *soft skill*. Kolaborasi merupakan proses belajar, untuk saling memahami dalam berbagai keragaman. Pengetahuan dan keterampilan dari pengelola menjadi kompetensi yang berpengaruh dalam membuat layanan menjadi baik. Pengelola yang bekerja di Taman Baca memiliki kompetensi pustakawan dan menunjukkan integritas seorang individu terhadap profesi yang ditekuni. Keterampilan dan pengetahuan luas yang dimiliki pengelola bermanfaat untuk dapat digunakan untuk membantu melayani pemustaka.

Kolaborasi dengan pemustaka dilakukan dalam melayani pemustaka yang berkunjung ke Taman Baca Pustaka. Kolaborasi ini membangun citra positif dari pemustaka. Hal ini dinyatakan oleh

informan 6:

“Pak X sangat baik dan menyenangkan, karena membimbing kita belajar membaca dan mengerjakan PR.”

Sikap tulus dalam melayani juga menjadi salah satu ketertarikan pemustaka untuk belajar di Taman Baca Pustaka. Salah satu kunci keberhasilan kolaborasi adalah sikap kreatif dan inovatif. Berpikir hal-hal yang sederhana yang dapat dilakukan namun bermanfaat. Mau terus bergerak untuk melakukan yang terbaik, maka akan muncul ide-ide kreatif. Kreatif untuk memberikan solusi terbaik dalam memberikan layanan kepada pengguna perpustakaan. Pustakawan Taman Baca Pustaka menyalurkan ide yang inovatif untuk perkembangan perpustakaan dengan mengaplikasikan *text to context*. Pengetahuan untuk memahami isi buku sangat diperlukan dalam praktek lapangan. Informan 1 menyatakan:

“Saya mengajak anak anak untuk bersama sama mempraktikkan apa yang ada di buku misalnya cara bertanam hidroponik.”

Kolaborasi di Taman Baca Pustaka dilakukan juga oleh pustakawan dengan penyuluh dari Dinas Sosial dalam Program Keluarga Harapan. Kolaborasi ini berawal dari perbincangan secara informal saat pengelola taman baca bertemu dengan penyuluh sosial dalam acara ibu-ibu di lingkungan taman baca. Hal ini disampaikan oleh informan 7.

“Taman Baca Pustaka sangat menunjang pembinaan Keluarga Harapan. Kami memanfaatkannya untuk berbagai kegiatan karena banyak fasilitas.”

Kolaborasi biasanya diawali dengan pembicaraan yang bersifat informal. Melalui pembicaraan informal inilah kemudian muncul ide-ide untuk melakukan berbagai kolaborasi yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Komunikasi antar pribadi atau informal ini menghasilkan komitmen untuk melakukan kegiatan bersama dengan tujuan yang sama (Saleh, 2020).

Kesiapan pustakawan terbukti mendorong keberhasilan kolaborasi sehingga layanan inklusi sosial dapat berikan kepada pemustaka. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh apresiasi yang disampaikan oleh pemustaka dan manfaat yang dirasakan oleh pihak terkait. Sikap menghargai orang lain, kreatif, dan menyenangkan membuat pemustaka merasa nyaman berada di Taman Baca Pustaka.

Hambatan Pelaksanaan Kolaborasi

Hambatan dalam berkolaborasi dapat dikelompokkan dalam faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang menghambat proses kolaborasi adalah ketidaktersediaan modal dan lahan. Tanpa modal yang cukup, kegiatan budi daya sayuran di lahan pekarangan tidak berjalan lancar. Demikian pula dengan ketersediaan lahan. Pada umumnya, warga di sekitar Taman Baca Pustaka tidak mempunyai lahan yang memadai untuk ditanami sayur-sayuran. Kendala tersebut berhasil diatasi pihak Taman Baca Pustaka dengan pengadaan benih melalui kolaborasi dengan Unit Kerja terkait di Kementerian Pertanian. Sedangkan kendala lahan diatasi melalui kolaborasi dengan warga setempat yang memiliki lahan cukup luas untuk kegiatan KWT.

Pada pengkajian ini juga ditemukan adanya hambatan sebagaimana yang disampaikan informan ke 2:

“Hambatan ada tapi dari saya sendiri, waktu yang tidak sesuai. Pada saat dibutuhkan, saya

yang tidak bisa karena bentrok dengan kegiatan. Jadi tidak bisa memenuhi undangan.”

Latham *et al.* (2016) juga menemukan bahwa kurangnya waktu menjadi kendala yang menghambat kelancaran proses kolaborasi. Mereka juga berpendapat kurangnya dukungan dan pelatihan tentang kolaborasi berkontribusi terhambatnya kolaborasi.

Membangun kolaborasi merupakan proses yang kompleks dan berevolusi ke arah keberhasilan atau kegagalan. Hambatan internal dan eksternal akan membawa pada kegagalan pencapaian tujuan kolaborasi. Sikap menghargai dan menghormati sangat berpengaruh pada keberhasilan kolaborasi. Dalam berinteraksi, masing-masing pustakawan dan pengelola perpustakaan dengan *stakeholder* memberikan kontribusi yang seimbang dalam menentukan aktivitas yang akan dilakukan (Fatmawati, 2016).

Kemampuan Pustakawan dan Profesi Lain untuk Melakukan Kolaborasi

Kemampuan komunikasi dan advokasi

Kemampuan komunikasi pustakawan akan mewujudkan interaksi timbal balik yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas kolaborasi. Komunikasi berlangsung secara terbuka baik dalam interaksi tatap muka atau digital, secara lisan maupun tertulis.

Informan 3 menyatakan bahwa:

“Pustakawan aktif memberitahu kegiatan-kegiatan di Taman Baca lewat telepon, whatsapp atau datang langsung. Kadang-kadang juga kirim surat undangan.”

Berdasarkan penuturan informan 7:

“Komunikasi yang selama dilakukan ini sudah bagus. Teknologi informasi dan komunikasi digunakan terbatas untuk pertukaran informasi digital.”

Dari hasil wawancara diketahui bahwa penyuluh, guru, ketua RT dan profesi lain selama ini memberikan respon positif terhadap komunikasi yang dijalankan. Hariyadi (2015) menyatakan bahwa komunikasi asertif merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakawan. Penerapan komunikasi asertif dapat menjadi faktor kunci untuk kerjasama yang efisien (Filipeanu & Cananau, 2015), sehingga komunikasi asertif menjadi salah satu kunci keberhasilan komunikasi di antara profesi dalam kolaborasi ini, di mana semua pihak saling menghargai masing-masing profesi, memposisikan diri secara setara, dengan penuh kesadaran bahwa setiap pihak memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan bersama.

Kemampuan adaptasi

Ketika ditanya tentang adaptasi dalam berkolaborasi, informan 1 menyatakan:

“Setelah dikenalkan dengan penyuluh, saya komunikasi dengan beliau untuk tukar pikiran dan mendapatkan banyak informasi tentang budi daya sayuran. Informasi yang saya peroleh disampaikan ke anggota KWT.”

Pernyataan informan 1 menunjukkan bahwa pustakawan melakukan komunikasi dengan penyuluh untuk menjawab pertanyaan dari anggota KWT terkait hama penyakit tanaman sayuran. Sebagaimana yang disampaikan Muhliansyah (2018) bahwa manusia melakukan kegiatan untuk mengantisipasi keadaan di masa depan. Tingkah laku informan 1 adalah bertukar pikiran dengan penyuluh tentang budi daya sayuran untuk mengantisipasi kegagalan panen sayuran, terutama akibat serangan hama penyakit. Selanjutnya, informasi tersebut disampaikan kepada anggota KWT dengan

tujuan untuk mengatasi serangan hama penyakit sayur. Hal ini merupakan indikasi bahwa informan 1 memiliki kemampuan adaptasi untuk mengatasi masalah.

Kecerdasan emosional

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku kepentingan di Taman Baca Pustaka, diperoleh informasi bahwa kecerdasan emosional berperan penting untuk terciptanya suasana kolaborasi yang kondusif, menjaga kekompakan dan sustainabilitas kolaborasi. Berikut adalah penuturan dari informan 4 terkait sikap pengelola Taman Baca PUSTAKA:

“Kepribadiannya baik dan bisa memberi bantuan dengan ilmu yang ia punya untuk warga saya. Dan ia sangat menghargai kita sebagai pengurus dan warga di sini.”

Informan 6 juga menyatakan pengelola sangat menyenangkan dalam memberi literasi.

“Pak X baik. Saya sering diajari pelajaran. Sabar nggak pernah marah. Kalau salah diingetin dengan baik.”

Inti dari kolaborasi diperlukan untuk menghasilkan sesuatu atau memecahkan masalah dalam satu set kendala. Proses kolaborasi sangat dinamis dan personal sehingga keberhasilan kolaborasi memerlukan kecerdasan emosional (Hapsari & Christiani, 2016; Latham *et al.*, 2016; Wibowo, 2017).

Kemampuan negosiasi

Negosiasi dilakukan dengan harapan akan mendapatkan kesepakatan yang lebih baik yang ditawarkan (Dalrymple, 2020). Nashihuddin (2019) berpendapat bahwa negosiasi diperlukan dalam membantu penyusunan dan penetapan konsensus yang mengatur tentang peran dan tanggung jawab. Kemampuan negosiasi memungkinkan pustakawan berkolaborasi dengan profesi lain untuk mendapatkan solusi yang tepat dan saling menguntungkan. Solusi tersebut mampu mengatasi masalah dalam kolaborasi (Hapsari & Christiani, 2016). Informan 1 menuturkan:

Saya diskusi dengan mereka dalam mengembangkan taman baca. Saya mengajak penyuluh dan mahasiswa untuk berkegiatan di Taman Baca Darmaga. Saya bilang tempat dan fasilitas disediakan taman baca. Mahasiswa berminat berkegiatan disini untuk membimbing anak-anak seperti mengajar, melatih angklung dan seni tari. Tawar menawar biasanya tentang jadwal latihan.

Penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan menawarkan penggunaan tempat dan fasilitas mengajar bagi mahasiswa. Pihak mahasiswa memberi respon dengan menyatakan minat untuk membimbing anak-anak di sekitar taman baca. Pada perundingan lebih lanjut dibahas mengenai jadwal bimbingan hingga tercapai kesepakatan. Hal ini berarti pustakawan di Taman Baca Dramaga telah melakukan negosiasi dan terjadi kompromi. Seperti yang dinyatakan Dalrymple (2020) bahwa masing-masing pihak yang bernegosiasi saling memberi dan menerima.

Kemampuan komunikasi dan advokasi, adaptasi, negosiasi dan kecerdasan emosional memungkinkan pustakawan untuk menyatakan siap berkolaborasi. Menurut Nashihuddin (2021) kesiapan pustakawan dipengaruhi oleh persepsi dirinya dan kemampuan yang dimiliki. Jika pustakawan akan merasa siap jika dia merasa mampu.

Kesimpulan

Pustakawan dan penyuluh memiliki persepsi yang sama tentang kolaborasi, yaitu kerja sama saling memberi dan menerima informasi, pengetahuan, ide, fasilitas yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama. Pustakawan dan profesi lain merasakan manfaat kolaborasi dan ada simbiosis mutualisme karena saling menguntungkan. Kolaborasi menjadi hal yang dibutuhkan sehingga timbul kemauan dari masing-masing pihak untuk berkolaborasi. Dengan kolaborasi, keberadaan Taman Baca Pustaka semakin nyata sebagai sumber belajar untuk pemberdayaan masyarakat menuju sejahtera. Pemustaka menjadi lebih produktif dalam menghasilkan bahan pangan, berupa sayuran. Kolaborasi dengan profesi lain sangat penting pada pelaksanaan kegiatan literasi informasi dalam implementasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hambatan yang dialami berupa kurangnya modal, keterbatasan lahan dan kurangnya waktu. Hambatan tersebut diatasi melalui kolaborasi dengan pihak lain yang terkait. Kemampuan yang dikuasai pustakawan terkait kolaborasi, meliputi kemampuan komunikasi dan advokasi, adaptasi, kecerdasan emosional, dan negosiasi. Berbekal pemahaman, pengalaman dan kemampuan yang dimiliki, pustakawan sekaligus pengelola perpustakaan di Taman Baca Pustaka dapat dikatakan siap melakukan kolaborasi dengan profesi lain. Pada pengkajian yang akan datang perlu dikaji kepada pustakawan di lingkup Kementerian Pertanian dengan disertai model-model kolaborasi yang telah dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Andriani, J., Zuhdi, M., & Ilham, N. (2020) Pengembangan literasi pemustaka di taman baca pustaka. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 29 (1), 9-16.
- Bondar, A. (2019). Analisis pembangunan bidang perpustakaan terhadap peningkatan kualitas manusia dan penurunan kemiskinan. *Media Pustakawan*, 26(2), 72-80. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/178>
- Dalrymple, S. (2020) *Business Secrets for Product Managers: A playbook of the powerful business concepts you need to build products people love*. <https://id.b-ok.asia/book/6067001/3f5452>
- DeVito, J. A. (2018). *Human communication: The basic course*. (14th ed). Pearson Education.
- Fadila, R. & Kusumaningtyas, V.D. (2022, 14-15 Juli) Pelibatan masyarakat dan strategi advokasi. (Makalah Presentasi). Workshop Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial, Bogor, Jawa Barat.
- Fatmawati, E. (2016). Kolaborasi antara SDM perpustakaan untuk menuju layanan prima dan unggul. *Jurnal Pustaka Ilmiah*. 2 (1), 102-108. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnalpustakailmiah/article/view/33132/21878>
- Filipeanu, D. & Cananau, M. (2015). Assertive communication and efficient management in the office. *International Journal of Communication Research*, 5(3), 237.
- Guffey, M. E. & Loewy, D. (2016). *Essentials of business communication*. (10th ed). Cengage Learning
- Hapsari, A. & Christiani, L. (2016). Kompetensi keterampilan interpersonal pustakawan Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5 (1), 161–70. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15298>.
- Hardiyanti, A. (2019). Kolaborasi guru dan pustakawan dalam upaya pembentukan budaya literasi siswa sekolah menengah di Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). https://repository.unair.ac.id/84132/5/JURNAL_Fis.IIP.44%2019%20Har%20k.pdf
- Hariyadi, U. B. R. (2015). Assertive Communication Skills: “Must Have” Personal Competency for Librarians. The Congress of Southeast Asian Librarians (CONSAL).
- Haryanti, W. T. (2019). Perpustakaan berbasis inklusi sosial. *Talent Conf Ser Local Wisdom, Soc Arts*. 2(2). doi:10.32734/lwsa.v2i2.728.

- Husna, J. (2019). Embedded librarian: Kolaborasi pustakawan di era informasi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3 (4), 353–62. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.353-362er> 2021.
- King, M. (2018). Digital scholarship librarian: What skills and competences are needed to be a collaborative librarian. *International Information & Library Review*, 50 (1), 40-46, <https://doi.org/10.1080/10572317.2017.1422898>
- Latham, D., Julien, H., Gross, M., & Witte, S. (2016). The role of inter-professional collaboration to support science learning: An exploratory study of the perceptions and experiences of science teachers, public librarians, and school librarians. *Library and Information Science Research*, 38 (3): 193–201. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2016.08.002>.
- Lee, D. (2018). Mixed methods research design In. R.V. Small & A.M. Mardis (Eds), *Research methods for librarians and educators: Practical applications in formal and informal learning environments* (p. 237-245). Libraries Unlimited.
- Miles, M. B., Huberman A. M., & Saldana J. (2014). *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edition. SAGE Publications.
- Muhliansyah. (2018). Pengaruh kesesakan dan adaptasi terhadap stress lingkungan. *Psikoborneo* 6 (1), 341-351, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4647/pdf>
- Muhliansyah. (2019). Konstruksi alat ukur adaptasi lingkungan, *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8 (2): 123-130, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/3098/pdf>
- Nada, I.W. (2021). Kompetensi pustakawan di era disrupsi digital. *MSIP*, 1(1), 1-14. <https://perpustakaan.undiksha.ac.id/wp-content/uploads/sites/28/2021/12/Jurnal-MSIP-59-69-1.pdf>
- Nashihuddin, W. (2019). Kolaborasi Penelitian Pustakawan. Researchgate.net. https://www.researchgate.net/publication/339107835_KOLABORASI_PENELITIAN_PUSTAKAWAN
- Nashihuddin, W. (2021) Kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian di Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kemenristek/BRIN. *Lentera Pustaka*, 7 (2), 199-216.
- Ningrum, D. F. (2019). Kegiatan Inklusi Sosial di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, <https://doi.org/10.20885/unilib.vol10.iss2.art9>
- Priyanto, I. F. (2016) Pustakawan Berkualitas, Pidato profesi disampaikan dalam acara Dies Natalis Perpustakaan Universitas Gadjah Mada ke-65. https://repository.ugm.ac.id/136608/1/2016_2016_ida_fajar_priyanto_pk.pdf
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). Strategi sukses transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial untuk masyarakat sejahtera (studi pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). In Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran 2019.
- Saleh, C. (2020) Konsep, pengertian, dan tujuan kolaborasi. Perpustakaan Digital Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/DAPU6107-M1.pdf>
- Setiani, S. & Silvana, H. (2016). Kerjasama antara guru dengan pustakawan dalam layanan perpustakaan Sekolah Dasar Hikmah Teladan, *EduLib*, 6 (2), 147-153, <https://doi.org/10.17509/edulib.v6i2.5026.g3574>
- Suryanto, G.E. (2018) Kecerdasan emosional pustakawan dalam melayani pemustaka. *BIBLIOTIKA*, 2 (2), 72-78. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/1403/4185>
- Upriyadi. (2021). Implementasi perpustakaan berbasis inklusi sosial pada perpustakaan khusus. Dalam *Webinar Kepustakawanan, Jakarta, 27 Oktober 2021*.
- Utami, D dan Prasetyo, W.D. (2019) Perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. *Visi Pustaka*, 21(1), 31-38.

- Wibowo, Budi (2017). *Kerjasama perpustakaan sebagai upaya institusional empowerment*. http://dpad.jogjaprovo.go.id/public/article/1462/1517555947_kerjasama-perpustakaan-sebagai-upaya-institusional-empowerment-di-bpad-diy.pdf
- Willett, R. (2016). Making, makers, and makerspaces: A discourse analysis of professional journal articles and blog posts about makerspaces in public libraries title. *The Library Quarterly*, 86 (3), 313–29. <https://doi.org/10.1086/686676>.